

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PBL* SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN IPA KELAS IX-5
SMPN 1 NAMORAMBE**

Darwin

Guru Mata Pelajaran IPA SMP Negeri 1 Namorambe
Surel : taufik.akbar12345@gmail.com

Abstract: Application of PBL Learning Model as an Effort to Improve Student Learning Activities Subject Grade IX Ipa-5 SMPN 1 Namorambe. This study aims to look at the students' learning activities that include learning activities of students while working in groups in science subjects and also the results of student learning by applying the learning model Problem Based Learning. The research subject of class IX-5 SMPN 1 Namorambe totaling 28 people. Data activity of students in the first cycle read / write (41%), work (24%), asked fellow (8%), ask the teacher (14%), and are not relevant to KBM (13%). Data activity of students in the second cycle read / write (24%), work (50%), ask peers (19%), ask the teacher (2%), and are not relevant to KBM (6%). The results of student learning using learning model Problem Based Learning has increased. In the first cycle completeness of 60.7% with an average of 70.7 and the second cycle increased by 92.85% with an average of 85.7 shows the complete individual and class.

Keywords: Problem Based Learning Model Learning, Learning Activities IPA, IPA Learning Outcomes.

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran *PBL* sebagai Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Ipa Kelas IX-5 SMPN 1 Namorambe. Penelitian ini bertujuan untuk melihat aktivitas belajar siswa yang mencakup aktivitas belajar siswa saat bekerja dalam kelompok pada mata pelajaran IPA dan juga hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Subjek penelitian ini kelas IX-5 SMPN 1 Namorambe berjumlah 28 orang. Data aktivitas siswa pada siklus I membaca/menulis (41%), bekerja (24%), bertanya sesama teman (8%), bertanya kepada guru (14%), dan yang tidak relevan dengan KBM (13%). Data aktivitas siswa pada siklus II membaca/menulis (24%), bekerja (50%), bertanya sesama teman (19%), bertanya kepada guru (2%), dan yang tidak relevan dengan KBM (6%). Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan sebesar 60,7 % dengan rata-rata 70,7 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 92,85 % dengan rata-rata 85,7 menunjukkan tuntas secara individu dan kelas.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Problem Based Learning, Aktivitas Belajar IPA, Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru IPA selama ± 10 tahun SMP Negeri 1 Namorambe, diketahui bahwa proses pembelajaran IPA di kelas masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman

materi. Penulis sebagai guru menyadari selama ini lebih banyak memberikan latihan mengerjakan soal-soal pada LKPD atau buku paket. Guru menyadari hal itu dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis dalam menerapkan suatu pendekatan dalam pembelajaran

dan perkembangan perubahan pribadi peserta didik yang tidak bias diakomodir menyebabkan proses pembelajaran seolah seperti seadanya. Hal itu menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata.

Kemudian berdasarkan pengalaman dalam pembelajaran dikelas IX-5 yang dijadikan kelas penelitian hasil belajar menunjukkan paling rendah diantara romble yang lain dikarenakan peserta didik kurang antusias hal ini terlihat saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan. Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran hanya sedikit yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat peserta didik juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap peserta didik yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru.

Pelajaran IPA dikalangan peserta didik masih dianggap sebagai produk, yaitu berupa kumpulan konsep yang harus dihafal sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik pada aspek kognitif. Peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga belum biasa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan penyelidikan. Jika prinsip penyelesaian masalah ini diterapkan dalam pembelajaran, maka peserta didik

dapat dan membiasakan diri berpikir kritis secara mandiri.

Kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran kondusif dan menyenangkan perlu adanya pengemasan model pembelajaran yang menarik. Peserta didik tidak merasa terbebani oleh materi ajar yang harus dikuasai. Jika peserta didik sendiri yang mencari, mengolah, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari maka pengetahuan yang ia dapatkan akan lebih lama melekat di pikiran.

Selanjutnya penulis berdiskusi dengan guru sejawat untuk mencari solusi tersebut. Dari hasil diskusi didapat suatu cara agar terciptanya kondisi tersebut harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar, supaya peserta didik dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dan dapat membantu proses analisis peserta didik. Salah satu model tersebut adalah model *Problem Based Learning*. Diharapkan model PBL lebih baik untuk meningkatkan aktivitas peserta didik jika dibandingkan dengan model konvensional. Penerapan model ini adalah peserta didik lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inkuiri terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari.

Dengan menerapkan model PBL pada pembelajaran IPA diharapkan peserta didik akan mampu menggunakan dan mengembangkan.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah aktivitas belajar siswa meningkat pada mata pelajaran IPA saat diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IX-5 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Apakah hasil belajar siswa meningkat pada mata pelajaran IPA setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IX-5 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016?

Kemudian sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPA saat diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IX-5 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IX-5 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016.

Pada model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2009). Menurut

Arends (dalam Trianto, 2009), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran yang lain, seperti “pembelajaran berdasarkan proyek (*project based instruction*)”, “pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience based instruction*)”, “belajar autentik (*authentic learning*)” dan ”pembelajaran bermakna (*anchored instruction*)”.

Model pembelajaran berbasis masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama di antara siswa-siswa (Trianto, 2009). Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Hal yang terpenting, guru menyediakan scaffolding-perancah atau kerangka pendukung yang meningkatkan *inquiry* (penyelidikan) dan pertumbuhan intelektual (Arends, 2008).

Ciri-Ciri Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah melibatkan presentasi situasi-situasi autentik dan bermakna yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi oleh peserta didik. Fitur-fitur model pembelajaran berbasis masalah menurut Arends sebagai berikut:

1. Permasalahan autentik. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan masalah nyata yang penting secara sosial dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata yang tidak dapat diberi jawaban-jawaban sederhana
2. Fokus interdisipliner. Pemecahan masalah menggunakan pendekatan interdisipliner. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik belajar berpikir struktural dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan
3. Investigasi autentik. Peserta didik diharuskan melakukan investigasi autentik yaitu berusaha menemukan solusi riil. Peserta didik diharuskan menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat inferensi, dan menarik kesimpulan. Metode yang digunakan bergantung pada sifat masalah penelitian.
4. Produk. Pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik mengonstruksi produk sebagai hasil investigasi. Produk bisa berupa paper yang dideskripsikan dan didemonstrasikan kepada orang lain.
5. Kolaborasi. Kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong penyelidikan dan dialog bersama untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.

(Arends, 2008)

Hasil belajar dari model pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik memiliki keterampilan penyelidikan. Peserta didik mempunyai keterampilan mengatasi masalah. Peserta didik mempunyai kemampuan

mempelajari peran orang dewasa. Peserta didik dapat menjadi pembelajaran yang mandiri dan independen.

Hal yang tidak kalah esensial sebagai hasil dari model pembelajaran berbasis masalah adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Resnick ciri-ciri berpikir tingkat tinggi adalah

1. Bersifat non-algoritmik, artinya jalur tindakan tidak sepenuhnya ditetapkan sebelumnya.
2. Bersifat kompleks, artinya mampu berpikir dalam berbagai perspektif atau mampu menggunakan sudut pandang
3. Banyak solusi, artinya mampu mengemukakan dan menggunakan berbagai solusi dengan mempertimbangkan keuntungan dan kelemahan masing-masing.
4. Melibatkan interpretasi
5. Melibatkan banyak kriteria, artinya mampu menggunakan berbagai kriteria
6. Melibatkan ketidakpastian, artinya tidak semua yang berhubungan dengan tugas yang ditangani telah diketahui
7. Melibatkan pengaturan diri proses-proses berpikir
8. Menentukan makna, menemukan struktur dalam sesuatu yang tampak tidak beraturan.
9. Mampu mengidentifikasi pola pengetahuan.
10. Membutuhkan banyak usaha.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Namorambe yang terletak di Jln. Besar Namorambe Desa Kuta Tengah Kec. Namorambe Kab. Deli Serdang. Pelaksanaannya selama empat bulan dari bulan Januari sampai dengan April Tahun 2016. Pengambilan data

dilaksanakan bulan Februari dan Maret 2016 sebanyak dua siklus dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX-5 SMP Negeri 1 Namorambe Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 28 orang siswa. Adapun yang bertindak sebagai observer dalam penelitian ini adalah guru teman sejawat yaitu Herlina Br Karo, S.Pd dan Rosmalem, S.Pd.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- a. Analisis kurikulum
- b. Membuat RPP
- c. Membuat tes Hasil Belajar
- d. Menyusun tugas yang akan dikerjakan tiap siswa (LKS).
- e. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar langsung dalam kelas.

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan *Problem Based Learning*. Tes disusun dalam bentuk pilihan ganda yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMP kelas IX-5 semester Genap. Tes yang digunakan sebanyak 10 item dengan 4 option.

**Tabel Spesifikasi Materi Pokok
Kemagnetan**

No. Soal	Butir	Klasifikasi				Jumlah
		C ₁	C ₂	C ₃	C ₄	
1		√				1
2			√			1
3				√		1
4					√	1
5					√	1
6				√		1
7			√			1
8		√				1
9		√				1
10		√				1

Keterangan :

C₁ : Pengetahuan
C₂ : Pemahaman
C₃ : Aplikasi
C₄ : Analisis

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi terhadap subjek penelitian yang dilakukan untuk mengetahui afektif dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Adapun manfaat observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang keseluruhan objek yaitu memperoleh informasi balikan guru di dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi yang dilakukan bersifat langsung dan dilakukan oleh 2 orang pengamat yang dilengkapi dengan lembar pedoman observasi afektif dan aktivitas belajar siswa.

Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis sehingga setiap aktivitas dapat ditentukan persentasinya.

Data-data yang terkumpul selama penelitian ini adalah

- A. Data Pretes siswa
- B. Data Formatif pertama
- C. Data Formatif ke dua
- D. Data aktivitas siswa

Untuk menganalisis data-data tersebut di atas digunakan:

1. Teknik persentase, untuk menganalisis tingkat keberhasilan tes hasil belajar.
2. Teknik deskriptif, untuk menganalisis data-data presentase.
 - a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto,2001:189)

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Subino,1987:80)

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 (kognitif)

ΣK = Jumlah siswa sebagai subjek

3. Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan 85% secara klasikal.

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis,membaca	16	41%
2	Mengerjakan LKS	9,5	24%
3	Bertanya pada teman	3,25	8%
4	Bertanya pada guru	5,25	14%
5	Yang tidak relevan	5	13%
Jumlah		39	100%

Yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian adalah dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Jika nilai ≥ 70 siswa tuntas secara individu. Jika nilai ≥ 70 diperoleh $\geq 85\%$ dikatakan tuntas secara klasikal/tuntas kelas.

PEMBAHASAN

Sebelum memulai Siklus I maka terlebih dahulu di adakan pretes untuk

menguji kemampuan awal siswa. Soal – soal tersebut akan diujikan kembali setelah berakhirnya Siklus I dan II.

Análisis data menunjukkan hasil pretes siswa rata-rata adalah 26,1, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum ada persiapan sebelum belajar di sekolah.

Setelah berakhirnya pelaksanaan siklus I diadakan tes hasil belajar pada tanggal 22 pebruari 2016 yang selanjutnya disebut sebagai formatif I. Hasil belajar kognitif yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel 2.

Table Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas kelas	Rata-rata
40	2	-	-	70,7
60	9	-	-	
80	17	17	60,7%	
Jumlah	28	17	60,7%	

Merujuk pada Tabel 4.2 tersebut, nilai terendah formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 80. Merujuk pada KKM sebesar 70 maka hanya 17 dari 28 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 60,7 %. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85 % sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 70,7. Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa, dimana aktivitas belajar siswa yang paling dominan adalah menulis dan membaca (41%), diikuti dengan aktivitas mengerjakan LKS (24%), aktivitas bertanya pada teman (8%) aktivitas bertanya pada guru (14%), dan

aktivitas yang tidak relevan dengan KBM (13%).

Berdasarkan tes hasil belajar kognitif dan pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa kelemahan pada siklus I yang ditemukan dari faktor siswa yaitu:

1. Siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga pelaksanaan terhambat oleh aktivitas yang tidak relevan dengan KBM. Siswa tampak bingung, siswa menggantungkan pekerjaan (LKS) pada teman satu kelompoknya sedangkan dia mengganggu temannya, atau diam dan menggambar di buku tulisnya.
2. Guru kurang dalam memotivasi siswa agar lebih aktif selama pembelajaran, akibatnya siswa kurang antusias selama pembelajaran.

Setelah melakukan refleksi, maka untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan peneliti melakukan diskusi dengan teman

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas kelas	Rata-rata
60	2	-		85,7
80	16	16	57,14%	
100	10	10	35,71%	
Jumlah	28	26	92,85%	

sejawat dan pengamat peneliti. Diskusi ditujukan untuk memperoleh tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar kesalahan pada siklus I tidak akan terulang dan diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan diskusi

tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi sebelum memasuki materi pelajaran
- b. Peneliti memberikan penjelasan materi dengan menggunakan alat peraga yang lebih menarik.
- c. Peneliti memberikan himbauan agar siswa mengemukakan pendapatnya, dan siswa yang memberi pendapat akan mendapat nilai tambah.
- d. Siswa yang ribut menjadi perhatian khusus dan ditegur oleh peneliti.
- e. Memberikan tambahan waktu bagi para siswa untuk bertanya pada guru.

Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam Tabel

**Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa
Siklus II**

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis,membaca	7,25	24%
2	Mengerjakan LKS	15,25	50%
3	Bertanya pada teman	5,75	19%
4	Bertanya pada guru	0,75	2%
5	Yang tidak relevan	1,75	6%
Jumlah		30,75	100%

Diakhir siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai formatif II dengan jumlah soal 5 item. Data formatif II disajikan dalam Tabel.

Table Distribusi Hasil Formatif II

Merujuk pada Tabel nilai terendah untuk formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 10 orang siswa mendapat nilai di atas KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 92,8 %. Nilai ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata

kelas adalah 85,7 dan telah memenuhi KKM.

Berdasarkan data yang diperoleh selama siklus II, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini dilihat dari meningkatnya aktivitas mengerjakan dari pada menulis, dan meningkatnya aktivitas bertanya pada teman dari pada bertanya pada guru.
2. Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa yakni 70,7 menjadi 85,7 pada siklus II dan ketuntasan klasikal pada siklus I 60,7 % dan pada siklus II menjadi 92,8 %.

Dengan demikian hasil formatif II menyatakan bahwa pembelajaran siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal. Aktivitas belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan dari seluruh data siklus II dapat disimpulkan bahwa siklus II berhasil meningkatkan aktivitas yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Sedangkan untuk perbaikan pembelajaran sudah tidak banyak yang harus direvisi. Hanya saja guru harus lebih terampil dalam membagi waktu dan menyiapkan media sebaik dan semarik mungkin.

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran. Aktivitas belajar siswa diperoleh dalam proses pembelajaran pada pokok bahasan memahami sifa-sifat tabung, kerucut dan bola serta menentukan unsur-unsur tabung,kerucut,

dan bola, dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang paling dominan adalah mengerjakan LKS dan aktivitas bertanya kepada teman. Jadi dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa dikategorikan aktif. Yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Perbandingan Aktivitas belajar Siklus I dengan Siklus II

No	Aktivitas	Siklus I	Siklus II	Ket
1	Menulis,membaca	41%	24%	Menurun
2	Mengerjakan LKS	24%	50%	Meningkat
3	Bertanya pada teman	8%	19%	Meningkat
4	Bertanya pada guru	14%	2%	Menurun
5	Yang tidak relevan	13%	6%	Menurun

1. Ketuntasan hasil belajar siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari pretes, siklus I dan siklus II) yaitu masing-masing 0%, 60,70% dan 85,7%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Dengan 18 orang siswa meningkat dan 10 orang siswa tetap.

Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh dengan tindakan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat baik. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*

dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dimana presentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian data tersebut dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan sebesar 60,7 % dengan rata-rata 70,7 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 92,85 % dengan rata-rata 85,7 menunjukkan tuntas secara individu dan kelas. Dengan demikian model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh tindakan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat baik sehingga aktivitas siswa meningkat yang bermuara pada peningkatan hasil belajar.

Aktivitas belajar mengalami peningkatan dengan data perubahan aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain membaca/menulis (41 %), mengerjakan LKS (24 %), bertanya sesama teman (8

%), bertanya kepada guru (14%), dan yang tidak relevan dengan KBM (13 %). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain membaca/menulis (24%), mengerjakan (50 %), bertanya sesama teman (19%), bertanya kepada guru (2%), dan yang tidak relevan dengan KBM (6%).

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. I., (2008), *Learning To Teach Edisi Ketujuh*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Darwin, (2016) *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IX-5 SMP Negeri 1 Namorambe*. PTK (Karangan Sendiri). Medan
- Majid. A. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda
- Slameto. 2001. *Dasar-dasar Pembelajaran*
- Subino, 1987. *Kontruksi Analisis Tes (Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukuran)*. Jakarta: Depdikbud
- Trianto., (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta